

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan sumber daya manusia salah satunya ditentukan oleh kualitas upaya kesehatan pada setiap periode kehidupan sepanjang siklus hidup, termasuk pada kelompok remaja. Perubahan yang dialami remaja terkait pertumbuhan dan perkembangannya harus disikapi dengan ketat. Dampak perubahan tersebut antara lain mereka jadi suka berpetualang dan mencoba hal-hal baru. Kemudahan akses informasi dan globalisasi juga membuat remaja harus menghadapi berbagai tantangan dan jika tidak segera ditangani dapat berpengaruh buruk bagi mereka, seperti penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya)⁽¹⁾.

Korban penyalahgunaan narkoba telah meluas sedemikian rupa sehingga melampaui batas-batas strata sosial, umur, jenis kelamin. Merambah tidak hanya perkotaan tetapi merambah sampai pedesaan dan melampaui batas negara yang akibatnya sangat merugikan perorangan, masyarakat, negara, khususnya generasi muda. Bahkan dapat menimbulkan bahaya lebih besar lagi bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan nasional⁽¹⁾.

NAPZA atau Narkoba adalah bahan / zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik dengan cara diminum, dihirup, ataupun disuntikkan dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Efek kecanduan yang dimiliki NAPZA akan membuat penggunanya ketagihan dan terus-menerus menggunakannya. Penggunaan dalam jangka panjang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadi kerusakan Sistem Saraf Pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati, dan ginjal. Pemakaian NAPZA yang melebihi takaran akan menyebabkan over dosis dan dapat mengakibatkan kematian.

Dampak negatif dari penyalahgunaan NAPZA, di antaranya berupa perilaku kekerasan dan penularan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrom*)^(1,2).

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA di dunia begitu memprihatinkan. Laporan UNODC (*United Nations Office on Drug and Crime*) menyebutkan bahwa setiap tahunnya negara-negara di dunia dibanjiri oleh 1.000 ton heroin, 1.000 ton kokain, sejumlah besar ganja, hashish dan ATS. Jumlah *Current Users* di seluruh dunia juga terus meningkat. Pada tahun 2009, 2010, 2011 secara berturut-turut adalah 272, 300, dan 315 juta orang. Selain itu ada 200 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat narkoba. Hal itu karena akibat jumlah narkoba yang beredar cukup besar dan pengguna narkoba yang memperoleh pemulihan masih relatif kecil^(3,4).

Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia terus mengalami peningkatan. Prevalensi penyalahgunaan NAPZA tahun 2011, 2012, 2013 secara berturut-turut sebesar 2,32% (4 juta orang); 2,44% (4,3 juta orang); dan 2,56% (4,5 juta orang). Sebanyak 22% dari jumlah tersebut berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Jika tidak ditanggulangi dengan baik, diperkirakan tahun 2015 jumlahnya akan meningkat lagi menjadi 5 juta orang atau 2,8% dari total jumlah penduduk^(2,5).

Jumlah kasus narkoba yang berhasil ditangani Kepolisian RI juga meningkat, dari 28.727 kasus dengan 35.640 orang tersangka tahun 2012 menjadi 32.470 kasus dengan 40.057 tersangka pada tahun 2013. Dari jumlah kumulatif tersangka narkoba tahun 2008-2012, sebanyak 9.127 orang (4,83%) merupakan usia remaja (16-19 tahun), dan 3.120 orang (1,65%) masih berstatus sebagai pelajar. Dalam hal upaya rehabilitasi, selama kurun waktu 2010 sampai 2014 telah direhabilitasi sebanyak 34.467 residen baik melalui layanan Rehabilitasi Medis maupun sosial di

tempat rehabilitasi pemerintah maupun masyarakat. Hasil itu masih relatif kecil dibandingkan dengan jumlah narkoba ilegal yang beredar di Masyarakat. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan dan perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk di bidang kesehatan^(2, 6).

Saat ini tidak ada satu provinsi pun di Indonesia yang bebas dari masalah penyalahgunaan NAPZA, tidak terkecuali Sumatera Barat. Hasil penelitian BNN dan UI tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Sumatera Barat sebesar 1,4% atau sebanyak 46.333 orang. Badan Narkotika Nasional (BNN) menguraikan data tindak pidana dan penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2007, kasus tindak pidana narkoba mencapai 281 kasus dan sebanyak 319 kasus pada tahun 2008. Pada tahun 2009, kasus tindak pidana narkoba mengalami sedikit penurunan yaitu sebanyak 307 kasus. Namun, keadaan ini tidak dapat dipertahankan pada tahun-tahun berikutnya, sehingga kasus tindak pidana narkoba di Sumatera Barat kembali mengalami peningkatan yaitu sebanyak 322 kasus pada tahun 2010 dan sebanyak 381 kasus pada tahun 2011⁽²⁾. Mantan pengguna NAPZA ini akan melakukan kembali tindakan yang pernah mereka lakukan apalagi didukung dengan fakto-faktor yang sangat mempengaruhi mereka untuk menggunakan kembali, 62% dari mantan pengguna NAPZA kembali menggunakannya, 48% diantaranya berusia 10-20 tahun, 70,83% berusia 21-40%, 59,38% berpendidikan rendah dan 64,7% berpendidikan tinggi⁽⁷⁾.

Jumlah penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat yang terdata sekitar 63.873 orang. Jumlahnya jauh lebih tinggi karena populasi mereka tersembunyi, dan hampir setengah dari penghuni Lapas di Sumatera Barat adalah tahanan kasus NAPZA. Salah satu daerah di Sumatera Barat dengan kasus tindak pidana dan penyalahgunaan narkoba adalah Kota Padang. Kepolisian Daerah Sumatera Barat (POLDA SUMBAR) Direktorat Reserse Narkoba menguraikan bahwa

terdapat 102 kasus tindak pidana dan penyalahgunaan narkoba di Kota Padang dengan berbagai jenis narkoba pada Desember 2012 lalu. Dilihat dari jumlah kasus narkoba tahun 2013, di kota Padang terdapat 88 kasus dengan 116 orang tersangka, namun tidak ada yang berstatus pelajar^(8, 9).

Berdasarkan hasil rekapitulasi di poliklinik instalasi NAPZA RSJ Prof. HB Saanin diperoleh kunjungan residen di kota Padang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rekapitulasi kunjungan pasien di poliklinik instalasi NAPZA RSJ Prof. HB Saanin pada tahun 2010 sebanyak 89 penderita NAPZA, tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 334 penderita NAPZA, tahun 2014 sebanyak 201 dan tahun 2015 kembali meningkat menjadi 294 penderita NAPZA⁽¹⁰⁾.

Meskipun seorang penyalahguna NAPZA telah mengikuti program rehabilitasi, masih banyak dari mereka yang kembali menggunakan NAPZA (kambuh). Hal ini disebabkan oleh ada situasi atau benda-benda tertentu yang dapat merangsang mereka untuk kembali menggunakan NAPZA. Menurut penelitian Hawari menyatakan bahwa adanya pengaruh/bujukan teman merupakan awal seseorang menggunakan NAPZA, lebih dari separuh responden yang terpengaruh oleh bujukan teman dan lebih dari separuh responden yang kembali menggunakan Narkotika dan psikotropika (kambuh kembali). Berdasarkan hasil penelitian Danial factor yang mempengaruhi kekambuhan kembali penderita NAPZA adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, status ekonomi, ketaatan beribadah dan teman sebaya⁽¹¹⁻¹⁴⁾.

RSJ Prof HB Saanin Padang merupakan Rumah sakit UPTD pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat kelas A dengan kapasitas 200 tempat tidur, rumah sakit ini terletak di Jl. Ulu Gadut, Kecamatan Pauh Kota Padang, Sumatera Barat. RSJ Prof HB Saanin Padang dibangun

dengan visi menjadi rumah sakit jiwa terbaik di Wilayah Sumatera Barat tahun 2010 dalam memberikan pelayanan kesehatan jiwa dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. Hal ini dapat dicapai dengan cara meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative, meningkatkan pelayanan jiwa subspesialis, usia sekolah, menumbuhkembangkan budaya kebersamaan dan keikhlasan, meningkatkan sumber daya aparatur dan mengembangkan penelitian kesehatan jiwa dan budaya Minangkabau.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien penyalahgunaan NAPZA di poliklinik instalasi napza Prof. Hb.Sa'anin Kota Padang Tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien penyalahgunaan NAPZA di Poliklinik Instalasi Napza Prof. Hb.Sa'anin Kota Padang Tahun 2015?”.

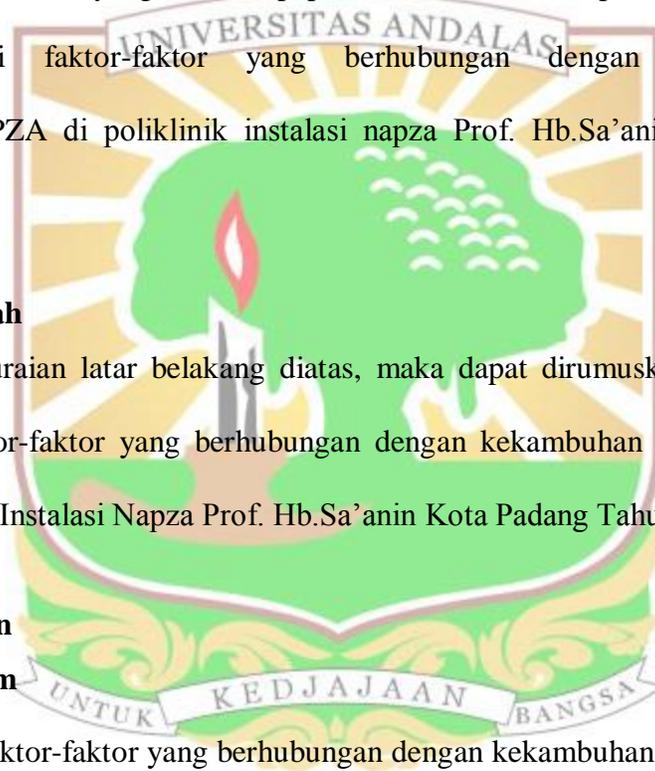
1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien penyalahgunaan NAPZA di poliklinik instalasi napza Prof. Hb.Sa'anin Kota Padang Tahun 2015.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, motivasi pasien dan peran teman terhadap kekambuhan penyalahgunaan narkoba di Poliklinik Instalasi NAPZA RSJ. Prof. HB. Sa'anin Kota Padang Tahun 2015.



2. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan penyalahgunaan NAPZA di Poliklinik Instalasi Napza RSJ. Prof. HB. Sa'anin Kota Padang tahun 2015.
3. Diketuainya hubungan sikap dengan kekambuhan penyalahgunaan NAPZA di Poliklinik Instalasi Napza RSJ. Prof. HB. Sa'anin Kota Padang tahun 2015.
4. Diketuainya hubungan motivasi dengan kekambuhan penyalahgunaan NAPZA di Poliklinik Instalasi Napza RSJ. Prof. HB. Sa'anin Kota Padang tahun 2015.
5. Diketuainya peran teman dengan kekambuhan penyalahgunaan NAPZA di Poliklinik Instalasi Napza RSJ. Prof. HB. Sa'anin Kota Padang tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Kegiatan penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam proses belajar khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan aplikasi langsung dilapangan serta menambah wawasan tentang penyalahgunaan narkoba.
2. Menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang dikumpulkan
3. Sebagai referensi untuk menambah wawasan keilmuan dalam perkembangan ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pertimbangan kajian bagi pimpinan Rumah Sakit terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba.

2. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat dengan informasi kesehatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan kembali penyalahgunaan narkoba.

1.5 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien penyalahgunaan NAPZA di Poliklinik Instalasi Napza Prof. HB. Sa'anin Kota Padang tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah *case control* yang dilakukan pada pasien yang telah menyelesaikan pengobatan sampai bulan Desember 2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* menggunakan tabel bilangan random, Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan diolah menggunakan *software* computer.

